

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 yang melanda sejak awal tahun 2020 telah memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas perekonomian global, termasuk Indonesia. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang diterapkan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyebaran virus, secara langsung menekan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi ini ditandai dengan menurunnya daya beli masyarakat, meningkatnya angka pengangguran, serta melambatnya aktivitas investasi (Ramadhani, 2023). Untuk mengurangi tekanan tersebut, pemerintah bersama Bank Indonesia (BI) menerapkan berbagai kebijakan fiskal dan moneter ekspansif, seperti penurunan suku bunga acuan BI Rate dan pemberian stimulus ekonomi berskala besar. Langkah ini ditujukan untuk menjaga likuiditas, serta mendukung percepatan pemulihan ekonomi nasional.

Seiring berjalananya waktu, memasuki periode 2021 hingga 2024, perekonomian di Indonesia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan secara bertahap. Namun, proses pemulihan tersebut masih dibayangi oleh ketidakpastian global, seperti gejolak inflasi, pengetatan kebijakan moneter di negara maju, serta dinamika geopolitik yang turut mempengaruhi stabilitas sektor keuangan dan pasar modal nasional. Meskipun demikian, pasar modal Indonesia justru mulai menunjukkan perkembangan yang positif pascapandemi. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta bertambahnya jumlah investor, baik domestik maupun asing (Ulhaqqi *et al.*, 2023).

Salah satu sektor yang memainkan peran penting dalam dinamika pasar modal Indonesia adalah sub-sektor perbankan. Sub-sektor ini memiliki posisi yang sangat strategis karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, yang tidak hanya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, tetapi juga menjadi saluran utama dalam transmisi kebijakan moneter. Sebagai perantara kebijakan, sub-sektor perbankan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kinerja sub-sektor perbankan sangat dipengaruhi oleh kebijakan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI), khususnya terkait suku bunga acuan BI Rate dan pengelolaan kurs. Kedua variabel makroekonomi ini diyakini memiliki pengaruh langsung terhadap pergerakan harga saham di sub-sektor perbankan, yang dikenal lebih sensitif terhadap perubahan ekonomi dibandingkan sektor lainnya (Aristiana & Perkasa, 2023).

Meskipun sub-sektor perbankan memiliki peran penting dalam sistem keuangan, pergerakan harga sahamnya masih menunjukkan tingkat volatilitas yang cukup tinggi. Volatilitas yang tinggi ini mencerminkan adanya ketidakpastian dari para investor terhadap prospek sub-sektor perbankan, terutama di tengah proses pemulihan ekonomi yang belum sepenuhnya stabil. Fluktuasi harga saham yang tajam menunjukkan tingginya sensitivitas pasar terhadap berbagai risiko, baik dari faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal, seperti perubahan suku bunga BI Rate dan fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing. Dalam kondisi seperti ini, investor cenderung lebih berhati-hati dan selektif dalam mengambil keputusan investasi, sehingga dinamika pasar menjadi semakin kompleks dan sulit diprediksi.

Diantara berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi pergerakan harga saham, salah satunya adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), yang dikenal dengan istilah BI Rate. Sebagai instrumen utama dalam kebijakan moneter, BI Rate memiliki peran penting dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi nasional. Perubahan tingkat suku bunga BI Rate secara langsung mempengaruhi biaya pinjaman, likuiditas pasar, dan keputusan investasi di pasar modal.

Ketika suku bunga BI Rate mengalami kenaikan, biaya pinjaman juga akan meningkat, sehingga permintaan kredit dan konsumsi masyarakat cenderung menurun. Kondisi ini berpotensi menurunkan pendapatan perusahaan dan mengurangi daya tarik saham di mata investor. Sebaliknya, penurunan suku bunga BI Rate dapat menjadi stimulus yang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan investasi (LB *et al.*, 2023). Perubahan BI Rate dalam lima tahun terakhir menunjukkan dinamika kebijakan moneter yang responsif terhadap perkembangan kondisi ekonomi, baik ditingkat global maupun domestik. Adapun tren perubahan BI Rate di Indonesia selama periode tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Perkembangan Tingkat Suku Bunga BI Rate Tahun 2020-2024

Tahun	BI Rate Awal Tahun	BI Rate Akhir Tahun	Perubahan BI Rate
2020	5,00%	3,75%	-1,25%
2021	3,75%	3,50%	-0,25%
2022	3,50%	5,50%	+2,00%
2023	5,50%	6,00%	+0,50%
2024	6,00%	5,75%	-0,25%

Sumber: Bank Indonesia (bi.go.id), diolah April 2025.

Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2020 dan 2021, Bank Indonesia (BI) menerapkan kebijakan pelonggaran moneter untuk mendorong pemulihan ekonomi pascapandemi. Namun, memasuki tahun 2022, kebijakan moneter mulai diperketat sebagai respons terhadap lonjakan inflasi global. Kebijakan ini kemudian bersifat lebih moderat pada tahun 2023 dan kembali melonggar pada tahun 2024. Perubahan BI Rate tersebut memberikan sinyal penting kepada investor dan turut mempengaruhi perilaku pasar modal, terutama pada sektor yang sangat sensitif seperti sub-sektor perbankan.

Selain suku bunga, kurs juga menjadi faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Kurs merupakan perbandingan harga atau nilai dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya, yang mempengaruhi perekonomian, terutama di negara yang aktif dalam perdagangan internasional. Perubahan kurs terhadap dolar AS, berdampak langsung pada biaya impor, pendapatan ekspor, serta kewajiban utang luar negeri perusahaan.

Ketika rupiah mengalami depresiasi, perusahaan yang memiliki utang dalam mata uang asing akan menghadapi beban pembayaran yang lebih besar. Hal ini dapat menurunkan laba bersih dan mengurangi daya tarik saham dimata investor. Sebaliknya, saat rupiah mengalami apresiasi, biaya impor dan kewajiban utang luar negeri cenderung menurun. Kondisi ini dapat memperbaiki margin keuntungan dan meningkatkan harga saham, khususnya bagi perusahaan yang terlibat dalam aktivitas ekspor dan impor. Oleh karena itu, kurs menjadi salah satu variabel penting dalam analisis pasar modal karena dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan persepsi investor terhadap prospek perusahaan (Natasya *et al.*, 2025).

Adapun perkembangan kurs rupiah terhadap USD dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. 2 Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat
Tahun 2020-2024**

Tahun	Kurs Rupiah Awal Tahun (Rp/USD)	Kurs Rupiah Akhir Tahun (Rp/USD)	Perubahan Kurs
2020	13.901	14.084	+183
2021	14.084	14.269	+185
2022	14.269	15.731	+1.462
2023	15.731	15.416	-315
2024	15.416	16.162	+746

Sumber: Bank Indonesia (bi.go.id), diolah April 2025

Perubahan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan respons pasar terhadap tekanan global dan arah kebijakan moneter di negara-negara maju. Pada tahun 2020 dan 2021, depresiasi rupiah masih berlangsung secara moderat akibat ketidakpastian global pascapandemi. Depresiasi paling tajam terjadi pada tahun 2022, yang dipicu oleh penguatan dolar AS dan pengetatan kebijakan moneter di Amerika Serikat. Kurs rupiah sempat mengalami apresiasi pada tahun 2023, didorong oleh surplus neraca perdagangan dan stabilitas kebijakan domestik. Namun, pada tahun 2024, rupiah kembali mengalami depresiasi akibat meningkatnya tekanan eksternal. Fluktuasi kurs ini turut mempengaruhi persepsi investor terhadap harga saham sub-sektor perbankan, terutama pada bank yang memiliki eksposur terhadap risiko transaksi internasional.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu Irawan Dari, Effendy dan Astuti (2020) dengan judul “*Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”, menemukan bahwa secara parsial BI Rate dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, secara simultan keduanya berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor keuangan. Sementara itu, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Felicia dan Widjaja (2023) dengan judul “*Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan*”, yang menemukan bahwa secara parsial suku bunga berpengaruh negatif signifikan sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat berubah sesuai dengan periode waktu dan perubahan kebijakan moneter yang berlaku.

Dengan demikian, untuk memahami sensitivitas sub-sektor perbankan terhadap variabel makroekonomi pascapandemi, diperlukan penelitian yang mengkaji periode terkini, yaitu tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini penting untuk menilai pengaruh perubahan suku bunga dan kurs, sebagai instrumen kebijakan moneter, terhadap harga saham pada sub-sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate dan Kurs terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan penelitian ini muncul akibat tingginya volatilitas harga saham perusahaan sub-sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Volatilitas tersebut dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga BI Rate dan fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, yang menimbulkan ketidakpastian bagi investor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel makroekonomi tersebut terhadap harga saham sub-sektor perbankan pada periode pascapandemi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh Kurs terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate dan Kurs terhadap Harga Saham secara simultan pada perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate dan Kurs terhadap Harga Saham, untuk kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi atau tugas akhir sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Akuntansi Jenjang Strata Satu Fakultas Ekonomi di Universitas Sangga Buana YPKP.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah yang telah diambil, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kurs terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate dan Kurs terhadap Harga Saham secara simultan pada perusahaan Sub-Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai hubungan antara faktor makroekonomi, seperti Tingkat Suku Bunga BI Rate dan Kurs terhadap Harga Saham pada perusahaan Sub-Sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam konteks dinamika ekonomi pascapandemi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penulis tentang hubungan antara variabel makroekonomi dan pasar modal, serta membantu mengembangkan keterampilan dalam melakukan analisis empiris dan penyusunan karya ilmiah.

b. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan kajian dengan topik serupa di masa mendatang.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang relevan untuk ditindaklajuti, khususnya dalam mengembangkan studi mengenai pengaruh Tingkat Suku Bunga BI Rate dan Kurs terhadap Harga Saham, baik melalui pendekatan metodologi yang berbeda maupun dengan cakupan sektor industri yang lebih luas.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Teori Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis/EMH*) merupakan salah satu teori fundamental dalam bidang keuangan yang menjelaskan bahwa harga saham yang terbentuk di pasar mencerminkan seluruh informasi yang tersedia. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Eugene F. Fama pada tahun 1970. Menurut Fama (dalam Suteja & Gunardi, 2024:78), suatu pasar dikatakan efisien apabila harga-harga sekuritas secara penuh dan cepat mencerminkan seluruh informasi yang relevan. Dalam kondisi pasar yang efisien, tidak ada investor yang mampu secara konsisten memperoleh keuntungan melebihi rata-rata pasar tanpa mengambil risiko tambahan.

Dalam pasar modal, saham merupakan salah satu instrumen utama yang diperdagangkan dan menjadi sarana investasi bagi para investor. Saham tidak hanya menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan, tetapi juga memberikan potensi keuntungan melalui *dividen* dan *capital gain* dari kenaikan harga saham. Sejalan dengan hal tersebut, Azis *et al.* (2017:76) menyatakan bahwa saham merupakan bukti penyertaan modal oleh investor, baik individu, institusi, maupun pelaku perdagangan (*trader*) atas dana yang mereka investasikan dalam suatu perusahaan.

Nilai dari saham itu sendiri dikenal sebagai harga saham, yang terbentuk melalui mekanisme pasar berdasarkan interaksi antara permintaan dan penawaran. Harga saham mencerminkan persepsi dan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan serta kondisi ekonomi secara umum. Menurut

Samsul (2015:197), harga saham merupakan harga yang terbentuk melalui mekanisme pasar dan sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut. Ketika permintaan terhadap saham meningkat, maka harga cenderung naik, sedangkan ketika penawaran lebih tinggi, harga saham akan mengalami penurunan.

Salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham adalah tingkat suku bunga. Bunga bank merupakan imbalan jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah atas transaksi keuangan, baik berupa simpanan maupun pinjaman. Kasmir (2014:114) menyatakan bahwa bunga dikenakan dalam aktivitas simpanan maupun pinjaman, di mana nasabah yang menyimpan dana akan menerima bunga sebagai imbal hasil, sedangkan nasabah yang meminjam dana berkewajiban membayar bunga sebagai kompensasi atas fasilitas pinjaman yang diterima.

Selain suku bunga, faktor makroekonomi lain yang turut berperan penting dalam mempengaruhi pergerakan harga saham adalah kurs atau nilai tukar. Kurs merupakan harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang negara lain dan digunakan dalam transaksi internasional. Menurut Suhatmi & Sulistyowati (2024:83), kurs mencerminkan perbandingan nilai antar mata uang yang berlaku di pasar valuta asing. Dengan kata lain, kurs menunjukkan seberapa besar nilai suatu mata uang jika ditukarkan dengan mata uang asing. Selain itu, kurs juga sebagai bentuk kesepakatan antara dua pihak yang menentukan nilai tukar antara dua mata uang yang berbeda, baik untuk transaksi secara langsung maupun untuk pembayaran di masa depan.

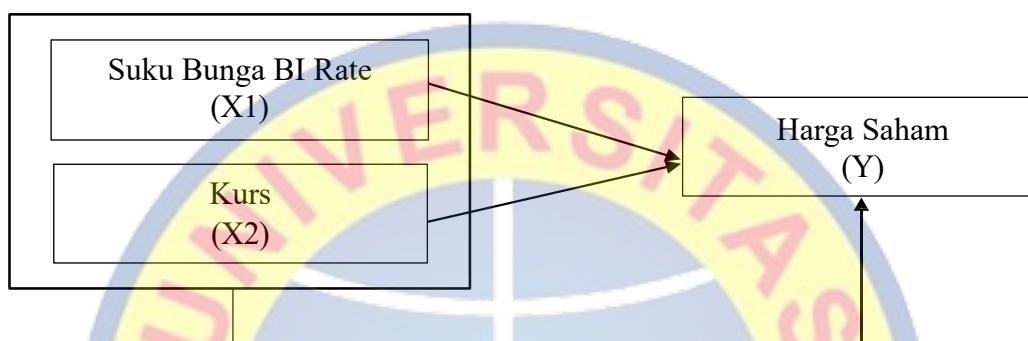
1.6.2 Penelitian Terdahulu / Studi Empiris

Tabel 1. 3
Penelitian Terdahulu (Studi Empiris)

No	Nama Penelitian, Tahun	Variabel Yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	Ayu Irawan Dari, Lukman Effendy, dan Widia Astuti (2022)	X1: Suku Bunga BI Rate X2: Nilai Tukar Rupiah Y: Harga Saham	BI Rate dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan secara parsial, namun secara simultan keduanya berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
2	Deni Permana, Adun Rahman, dan Ujang Hasan Mustopa (2024)	X1: Inflasi X2: Nilai Tukar X3: Suku Bunga Y: Harga Saham	Inflasi, nilai tukar, dan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap harga saham sub-sektor perbankan..
3	Nadilla Felicia dan Indra Widjaja (2023)	X1: Inflasi X2: Nilai Tukar X3: Suku Bunga Y: Harga Saham	Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, dan suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.
4	Afrita Rahmayanti dan Siti Ning Farida (2022)	X1: Inflasi X2: Suku Bunga X3: Nilai Tukar Rupiah Y: Harga Saham	Inflasi tidak berpengaruh signifikan, suku bunga berpengaruh negatif signifikan, dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perbankan.
5	Saputri Victoria Lolaroh, Jeannifer Papilaya, Tonny Irianto Soewignoyo (2022)	X1: Suku Bunga X2: Tingkat Pengangguran X3: Kurs Y: Harga Saham	Suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan, sedangkan tingkat pengangguran dan kurs berpengaruh terhadap harga saham.

1.6.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas serta teori dan penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6.3.1 Hubungan Tingkat Suku Bunga BI Rate terhadap Harga Saham

Tingkat suku bunga BI Rate sebagai acuan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) memiliki peran penting dalam mempengaruhi pergerakan harga saham, terutama di sub-sektor perbankan. Kenaikan BI Rate menyebabkan biaya pinjaman meningkat, menurunkan konsumsi dan investasi, serta menekan laba perusahaan, yang berdampak negatif terhadap harga saham. Sebaliknya, penurunan suku bunga mendorong peningkatan konsumsi, memperbaiki prospek bisnis, dan meningkatkan minat investor terhadap saham. Perubahan BI Rate umumnya tercermin dalam pergerakan harga saham, karena pelaku pasar cenderung merespons informasi ekonomi secara cepat dan rasional dalam pengambilan keputusan investasi.

1.6.3.2 Hubungan Kurs terhadap Harga Saham

Kurs rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat turut mempengaruhi pergerakan harga saham, terutama bagi perusahaan yang terlibat dalam aktivitas ekspor-impor. Depresiasi rupiah meningkatkan biaya impor dan beban utang luar negeri, sehingga menekan laba dan menurunkan daya tarik saham di mata investor. Sebaliknya, apresiasi rupiah dapat mengurangi beban biaya dan memperbaiki margin keuntungan perusahaan, sehingga meningkatkan ekspektasi pasar terhadap kinerja emiten. Dengan demikian, fluktuasi kurs menjadi salah satu indikator makroekonomi utama yang diperhatikan investor dalam menilai risiko dan prospek investasi saham.

1.6.3.3 Hubungan Tingkat Suku Bunga BI Rate dan Kurs terhadap Harga Saham

Harga saham tidak hanya dipengaruhi secara parsial oleh suku bunga BI Rate atau kurs, tetapi juga oleh kombinasi keduanya secara simultan. Kenaikan suku bunga BI Rate yang disertai dengan depresiasi kurs dapat memberikan tekanan ganda terhadap profitabilitas dan persepsi risiko, terutama pada sub-sektor perbankan. Sebaliknya, penurunan suku bunga disertai stabilitas kurs cenderung menciptakan iklim pasar yang lebih kondusif. Penelitian Permana *et al.* (2024) menunjukkan bahwa interaksi antara BI Rate dan kurs lebih akurat dalam menjelaskan harga saham dibandingkan pendekatan parsial.

1.6.4 Hipotesis

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang, rumusan masalah, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

"Tingkat suku bunga BI Rate dan Kurs, berpengaruh terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan".

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sub-sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan lokasi pengumpulan data secara online melalui situs resmi seperti www.bi.go.id. dan www.idx.co.id. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung dari bulan Maret 2025 hingga Agustus 2025, yang mencakup tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir skripsi.